

TINGKAT KINERJA KEUANGAN PT. GOLDEN ENERGY MINES, Tbk. PERIODE 2010-2014

Muhammad Nurdiansyah¹, Ari Raharjo¹

¹*Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma*

Abstrak

Pada periode 2011 – 2015, perusahaan-perusahaan pertambangan di Indonesia mengalami penurunan kinerja sedangkan kebutuhan terhadap batu bara dunia diperkirakan akan meningkat pada jangka pendek dan panjang. PT Golden Energy Mines Tbk. adalah sebuah perusahaan tambang batu bara yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 setelah saham perusahaan tersebut dibeli investor baru setahun sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kinerja keuangan perusahaan tersebut pada periode 2010-2014. Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan menggunakan penghitungan terhadap ratio profitabilitas, solvabilitas dan likuiditas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi makro industri batu bara juga berpengaruh terhadap perusahaan. Tingkat profitabilitas dan solvabilitas perusahaan lebih rendah dari tingkat profitabilitas dan solvabilitas rata-rata industri tambang batu bara kecuali untuk likuiditas.

Kata Kunci: Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Kinerja Keuangan, Batu Bara

FINANCIAL PERFORMANCE OF PT GOLDEN ENERGY MINES, Tbk. in 2010 – 2014

Abstract

During 2011-2015, coal companies in Indonesia had decreased performance meanwhile demand of international coal was increasing in middle term and long term. PT Golden energy Mines Tbk., is one of coal company which listed at Bursa Efek Indonesia in 2011, after the company had a new investor a year before. Objective of this study was to measure financial performance of the company during 2010 – 2014. This research used descriptive statistic and calculate financial ration for profitability, solvability and liquidity. Result showed that macro condition of coal industry in Indonesia was influence the company. Ratio of profitability and solvability was lower than average ratio of coal industry except for liquidity.

Keyword: Profitability, Solvability, Liquidity, Financial Performance, Coal

Batu bara merupakan salah satu bahan tambang yang dihasilkan di Indonesia. Hasanudin dkk. (2016) mengatakan bahwa kinerja perusahaan pertambangan mengalami pertumbuhan yang menurun pada periode tahun 2011 – 2015. Namun Wu (2013) memberikan harapan dengan mengatakan bahwa kebutuhan batu bara dan

harga batu bara dunia akan meningkat dalam jangka menengah dan jangka panjang.

PT Golden Energy Mines Tbk. merupakan salah satu perusahaan hasil tambang dan jasa pertambangan di Indonesia. Perusahaan berdiri tahun 1997 dengan nama PT Bumi Kencana Eka Sakti yang kemudian berubah nama menjadi PT

Golden Energy Mines Tbk. pada tahun 2010. Pada tahun 2011, perusahaan tersebut menjadi perusahaan publik dan tercatat di Bursa Efek Indonesia setelah sebuah investor baru membeli saham perusahaan setahun sebelumnya. Pada tahun 2015, perusahaan memproduksi 8,7 juta ton dengan komposisi konsumsi domestik sebesar 48% dan ekspor 52%. Perusahaan ini mempunyai keunggulan kompetitif terhadap produsen dari benua Afrika terhadap pelanggan di Asia yaitu harga jual yang lebih murah.

Kinerja perusahaan pertambangan tersebut dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Laporan tersebut dapat memberikan informasi tentang likuiditas, solvabilitas jangka panjang, kelayakan keuangan dan kesejahteraan perusahaan (Saha, 2012). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan tersebut pada periode 2010 – 2014 di saat kinerja industri batu bara di Indonesia menurun dan pada

masa awal perusahaan memulai bekerja sebagai perusahaan publik.

METODE

Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dengan menghitung ratio keuangan likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas perusahaan tersebut dan ratio keuangan yang sama untuk rata-rata industri pertambangan batu bara di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan dan laporan-laporan keuangan perusahaan pertambangan batu bara yang ada di BEI pada periode 2010 sampai 2014.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penghitungan kinerja keuangan perusahaan dan kinerja keuangan rata-rata industri tambang batu bara untuk tahun 2010 – 2014 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kinerja Keuangan PT Golden Energy Mines Tbk. dan Kinerja Keuangan Rata-rata Industri Tambang Batu Bara di Indonesia Tahun 2010-2014.

No.	Kinerja Keuangan	Tahun Kinerja Perusahaan					Rata-rata	Rata-rata Industri	Perbandingan Kinerja
		2010	2011	2012	2013	2014			
A. Profitabilitas									
1	ROA	3,0%	9,6%	5,2%	4,2%	3,4%	5,1%	8,90%	0,6
2	ROE	5,9%	11,2%	6,2%	5,7%	4,3%	6,7%	7,70%	0,9
B. Likuiditas									
1	Ratio Lancar	229,0%	542,0%	355,0%	183,0%	220,0%	305,8%	167,22%	1,8
2	Ratio Cepat	208,0%	521,0%	334,0%	169,0%	205,0%	287,4%	146,40%	2,0
C. Solvabilitas									
1	Ratio Hutang-Aktiva	49,0%	14,0%	16,0%	26,0%	21,0%	25,2%	47,62%	0,5
2	Ratio Hutang-Modal	95,0%	17,0%	19,0%	35,0%	27,0%	38,6%	103,82%	0,4

Nilai rata-rata profitabilitas (ROA & ROE) perusahaan selama periode 2010-2014 mencapai 5,1% dan 6,7% namun pada tahun 2011 terjadi peningkatan cukup tinggi yaitu 9,6% dan 11,2%. Hal tersebut disebabkan oleh kenaikan harga jual batu bara dunia dari tahun 2010. Harga jual di tahun 2010 sekitar USD100/ton dan harga jual di tahun 2011 naik menjadi sekitar USD122/ton.

Bila dibandingkan dengan profitabilitas rata-rata industri maka kinerja profitabilitas perusahaan masih di bawah nilai rata-rata industri. Hal ini menunjukkan kinerja keuntungan perusahaan yang kurang baik

dibandingkan dengan kinerja perusahaan-perusahaan sejenis. Kinerja perusahaan untuk ROA hanya mencapai 0,6 kali terhadap nilai kinerja rata-rata industri sedangkan untuk kinerja ROE hanya mencapai 0,9 kali.

Profitabilitas perusahaan yang rendah dapat juga dipengaruhi oleh masalah non teknis. Wu (2013) mengatakan bahwa perdebatan tentang *tax carbon* yang berkepanjangan pada periode tersebut dapat menyebabkan penurunan profit perusahaan pertambangan. Selain itu, Panigrahi (2014) mengatakan bahwa tingkat likuiditas berpengaruh pada tingkat profitabilitas.

Likuiditas perusahaan tersebut tinggi pada tahun 2011 dan mulai menurun sampai tahun 2014.

Blanchette (2011) mengatakan bahwa di dalam laporan keuangan dapat ditemukan beberapa variabel yang tidak diketahui nilainya sehingga untuk menghitung biaya operasional dan margin keuntungan harus menggunakan perhitungan ROA komprehensif dan ROE komprehensif. Hal ini terjadi pada penghitungan tingkat profitabilitas industri. Pada data keuangan industri batu bara ditemukan data keuangan yang kurang lengkap sehingga hasil penghitungan nilai kinerja keuangan rata-rata industri menjadi bias.

Untuk meningkatkan kinerja perusahaan, Wahyudi (2015) menyatakan bahwa Earning Per Share (EPS) dan ROA mempunyai hubungan yang positif terhadap harga saham dan secara berbeda nyata berpengaruh terhadap harga saham secara terus menerus. Berdasarkan tersebut, perusahaan harus meningkatkan kinerja ROA, menjaga tingkat likuiditas optimal dan memberikan kontribusi pada polemik *tax carbon* dunia agar harga saham semakin meningkat dan berada di atas nilai profitabilitas rata-rata industri.

Likuiditas perusahaan dari tahun 2010 – 2014 menunjukkan kecenderungan yang menurun. Hal ini berarti kemampuan perusahaan untuk membayar kepada pihak ketiga atau rekan usaha semakin menurun. Hal tersebut terkait dengan penerimaan perusahaan yang disebabkan oleh penurunan harga batu bara dunia sejak tahun 2011 sampai 2014.

Bila dibandingkan dengan likuiditas rata-rata industri batu bara, likuiditas perusahaan berada di atas nilai rata-rata industri. Ratio lancar dan ratio cepat perusahaan mencapai 1,8 kali dan 2,0 kali rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa pada periode 2010-2014, perusahaan mempunyai likuiditas yang lebih baik dari pada perusahaan-perusahaan sejenis. Perusahaan harus menjaga tingkat likuiditas tersebut pada kondisi optimal karena menurut Panigrahi (2014), tingkat likuiditas akan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas.

Solvabilitas perusahaan pada periode 2010-2014 juga mengalami penurunan. Pada tahun 2010, ratio hutang terhadap aktiva dan ratio hutang terhadap modal mencapai 49,0% dan 95,0% dan pada tahun 2014 menyentuh 21,0% dan 27,0%. Hal ini berarti bahwa kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang-hutang dengan menggunakan seluruh aktiva dan modal menurun. Penurunan ini tidak terlalu berpengaruh terhadap perusahaan karena saat ini perusahaan tidak berada dalam kondisi pailit.

Bila dibandingkan dengan solvabilitas rata-rata industri batu bara maka kinerja perusahaan untuk ratio hutang terhadap aktiva dan ratio hutang terhadap modal hanya mencapai 0,5 kali dan 0,4 kali walaupun pada tahun 2010, di saat perusahaan baru menjadi perusahaan publik, perusahaan ini mempunyai tingkat solvabilitas tinggi. Pada tahun 2010 itu memang diperlukan tingkat solvabilitas tinggi karena menurut Hasanudin dkk. (2015), hutang yang lebih besar pada perusahaan-perusahaan pertambangan akan membawa perusahaan pada tingkat keuntungan yang lebih tinggi dan hal ini digunakan untuk menghindari risiko yang terjadi.

Untuk meningkatkan kinerja-kinerja keuangan perusahaan yang lebih rendah tersebut, Hasanudin dkk. (2015) mengatakan bahwa tidak ada teori yang menjelaskan hubungan antara struktur modal dengan kinerja perusahaan. Namun menurut Akhtar, dkk. (2012), perusahaan di bidang minyak dan energi dapat meningkatkan kinerja perusahaan dengan cara melakukan *leverage* keuangan dan mencapai kestabilan pertumbuhan di masa depan dengan membuat keputusan yang tepat terhadap struktur modal. Panigrahi (2014) menambahkan bahwa walaupun perusahaan mempunyai modal kerja negatif pada beberapa kurun waktu, perusahaan masih dapat memperoleh pendapatan yang baik karena kebijakan modal kerja yang agresif dengan mempertaruhkan solvabilitas yang dimiliki.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT Golden Energy Mines Tbk., pada periode 2010 – 2014 mengalami penurunan

dengan tingkat profitabilitas dan solvabilitas lebih rendah dari kinerja keuangan rata-rata industri batu bara di Indonesia namun mempunyai kinerja lebih baik untuk tingkat likuiditas.

Untuk meningkatkan kinerja keuangan, perusahaan tersebut perlu untuk memperbaiki struktur modal dengan suatu kebijakan agresif dan melakukan *leverage* keuangan.

DAFTAR ACUAN

- Akhtar Shehla, Benish Javed, Atiya Maryam, Haleema Sadia. 2012. Relationship between Financial Leverage and Financial Performance: Evidence from Fuel & Energy Sector of Pakistan. *European Journal of Business and Management* Vol 4, No.11.
- Blanchette Michel, Francois Eric Racicot, Jean Yves Girad. 2011. The Effects of IFRS on Financial Ratios: Early Evidence in Canada. *Certified General Accountants Association of Canada*.
- Hasanudin Tubagus Maulana, Noer Azam Achsan, Hendro Sasongko. 2016. Behavior of Capital Structure and Its Impact on Financial Performance: Empirical Study from Indonesian Listed Mining Sector in 2011-2015. *International Journal of Science and Research* Volume 5 Issue 11.
- Panigrahi. A.K. 2014. Relationship of working capital with liquidity, Profitability and solvency: A case study of ACC limited. *Asian Journal of Management Research* Volume 4 Issue 2.
- Saha Goutam Chandra. 2012. Financial Analysis of Mining Projects. *National Institute of Technology Rourkela*.
- Wahyudi Wiwi Idawati Aditio. 2015. Effect of Earning Per Shares (EPS) and Return On Assets (ROA) against Share Price on Coal Mining Company Listed in Indonesia Stock Exchange. *Journal of Resources Development and Management* Vol 7.
- Wu Ming, Jason Sin. 2013. *Australian Coal Mining*. NUS Student's Investment Society. Australia.